

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan tugas ini, antara lain:

Skripsi dari Kurniawati (UMY, 2012) dengan judul “Metode dan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK ABA Mengger Karangasem Paliyan” mengatakan dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa metode suatu pesan pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar kearah yang dicapai (Rohmat, 199 :1) untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu mutu guru dalam mengajar, perubahan kurikulum, termasuk penggunaan metode belajar aktif, di mana guru dalam mengajar dituntut agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal perubahan siswa secara aktif dalam segala kegiatan pembelajaran.

Kemudian, skripsi Eko Wiyono (UIN Suka, 2008) yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman” menyebutkan bahwa dengan adanya pendidikan agama Islam, anak dapat diarahkan pada sikap dan tingkah laku yang mengarah pada pembentukan kepribadian, terutama sikap keagamaannya. Kalau pendidikan agama Islam tidak diberikan, maka mengakibatkan tidak adanya unsur-unsur

agama dalam kepribadian, sehingga sukar baginya untuk menerima ajaran itu kalau ia telah dewasa nanti. Hasil pembelajaran yang dicapai sekolah ini cukup baik, hal ini diketahui dari kemampuan siswa yang telah memiliki dasar keyakinan yang lurus yaitu berupa nilai-nilai keimanan dengan mengetahui dan mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan-nya yang berhak disembah dan dimintai pertolongan serta berdoa hanya kepada Allah. Sebagian besar siswa telah mampu melakukan serangkaian ibadah dengan baik walaupun belum dapat melakukan secara penuh dan konsisten. Terkait dengan nilai akhlak siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik, menghormati guru, menyayangi teman, menjaga lingkungan dan menjaga dirinya sendiri.

Selanjutnya, dari skripsi Laila Fatikha (UIN Malang) yaitu “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini di TK Akademika Asrikaton Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang” menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung dengan baik yang khusus diberikan pada hari Jum’at dengan materi beragam. Akan tetapi nilai keagamaannya telah diterapkan dalam kesehariannya. Metode yang digunakan meliputi: metode praktik langsung, pembagian tugas, penyampaian materi bermain, bercerita, bernyanyi, metode ketela dan anreward and punishment dan metode pembiasaan.

Lalu yang terakhir skripsi dari Prawidha Wardhani (UMY, 2012) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan bagi anak di TK Pertiwi 4 Semanu” yang menyebutkan bahwa dalam memberikan penanaman nilai-nilai

keagamaan pada anak tentu ada tujuan yang ingin dicapai, ada 3 aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu aspek usia, aspek fisik, dan aspek psikis. Rasa keagamaan dan nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala sering melihat dan terikat dalam upacara keagamaan, keindahan rumah adat, ritual orangtua, dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan. Hasilnya anak usia prasekolah di TK Pertiwi 4 Semanu sudah terbiasa menghafal doa sehari-hari, membaca dengan fasih pembelajaran iqra' dan menghafal surat-surat pendek dalam Al-quran.

Adapun dalam skripsi ini, berbeda dengan karya tulis yang menjadi tinjauan pustaka diatas, karena belum ada yang melakukan penelitian di sekolah ini. Dalam penulisan skripsi ini penulis meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini di TK ABA Playen 1. Ini sebagai pendukung penelitian yang sudah ada bahwa dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam perlu memadukan antara teori dan praktek serta memperhatikan keadaan keluarga, masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu setiap sekolah memiliki metode yang berbeda dalam menerapkan pembelajarannya. Maka dari itu diharapkan kerjasama yang baik antara guru dan orangtua dalam masalah ini, karena proses belajar tidak hanya terjadi di sekolah saja melainkan di lingkungan, masyarakat, dan keluarga. Semua itu

guna mewujudkan peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam**

#### **a. Pengertian Penanaman dan Nilai-Nilai Agama Islam**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 524), penanaman adalah proses, cara, perbuatan, menanam, menanami atau menanamkan.

Menurut penulis, ibarat sebuah tanaman penanaman ialah suatu proses menanam yang didahului dengan menabur benih, tentu yang akan kita tanamkan adalah benih kebaikan. Agar menghasilkan tanaman/produk yang baik tentunya diperlukan perawatan; pupuk yang cocok, untuk itu dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak juga perlu adanya metode agar memudahkan anak dalam menyerap apa yang kita sampaikan. Yang selanjutnya kita terus pupuk supaya benih yang kita tanamkan dapat melekat erat dalam diri anak sehingga berguna untuk masa depannya kelak.

Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak, haruslah dilakukan dengan hati-hati dan tidak boleh sembarangan. Sama halnya dengan tanaman, mendidik anak juga memerlukan adanya metode yang tepat agar apa yang disampaikan dapat diterima dan diterapkan dengan baik.

Sedangkan nilai merupakan sesuatu yang diyakini sebagai sesuatu yang berharga, layak dan ideal untuk diperjuangkan dan dikembangkan dalam setiap tindakan mendidik (Doni, 2012: 30).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2008, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Doni, 2012: 176).

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang di dalamnya mengandung hal-hal yang baik, berharga, yang ingin diperjuangkan manusia untuk membimbing ke arah kehidupan yang lebih baik.

Menurut penulis, nilai-nilai islam yaitu segala sesuatu yang didalamnya terkandung hal baik yang berpedomankan pada Al-Qur'an sehingga sangat berguna sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah SWT yang mampu membawa manusia pada kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi, kesimpulannya penanaman nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan/usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan guna meningkatkan pengetahuan agama dan mengajarkan sikap keagamaan yang baik pada anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang.

## b. Pokok-Pokok Agama Islam

Pokok-pokok agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu aqidah (keimanan), ibadah, dan akhlak. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### 1) Aqidah

Secara etimologis berasal dari kata ‘*aqada* yang berarti ikatan atau keterikatan, dua utas tali dalam satu *buhul* yang bersambung. Secara terminologi, aqidah dalam islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah, yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya. Aqidah Islam dalam Al-Qur’an disebut iman. Iman didefinisikan sebagai berikut: “Mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan (perbuatan)” (Nina Aminah, 2014: 56).

Aqidah Islam adalah aspek keyakinan terhadap Islam, yaitu berupa Rukun Iman. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ  
عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ  
وَمَلَٰئِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa

yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Hari Kemudian, maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (QS. An-Nissa: 136) (Nina Aminah, 2014: 53).

## 2) Syariat/Ibadah

Syariat atau *syar'* secara harfiah berasal dari kata *syara'a* berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air. Dengan demikian syariat mempunyai arti jalan kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai agama yang diungkapkan secara fungsional dan dalam makna yang kongkret yang ditunjukkan untuk mengarahkan kehidupan manusia (Nina Aminah, 2014: 66).

Syariat Islam ialah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariat Islamiah ini pada garis besarnya terbagi atas dua bagian:

- a) Kaidah Ibadah (*'ubudiyah*), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, tata caranya telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Diantaranya *thaharah* (bersuci), shalat, zakat, shaum dan haji.
- b) Kaidah *Mua'malah*, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Muamalah dalam arti luas ini, antara lain: hukum niaga, hukum nikah (*munakahah*), hukum waris (*waratsah*), dan lain-lain (Nina Aminah, 2014: 54).

### 3) Akhlaq

Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak dalam islam meliputi: akhlak terhadap Khalik (Allah), akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan (Nina Aminah, 2014: 69).

Akhlaq terhadap Khaliq antara lain: tidak menyekutukan Allah, bersyukur atas segala nikmat Allah, husnudzon, tawakal, dll. Akhlaq terhadap sesama manusia antara lain: akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap orangtua yaitu menghormatinya; mematuhi perintahnya, akhlaq terhadap keluarga, dan akhlaq terhadap orang lain/masyarakat yaitu tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin; jika bertemu mengucapkan salam; berkata jujur, dll. Akhlaq terhadap Lingkungan yaitu mencintai alam beserta isinya seperti flora dan faunanya (Nina Aminah, 2014: 69-77).

#### **c. Nilai-Nilai Agama Islam**

Kehadiran anak sangat diharapkan bagi setiap keluarga. Anak diharapkan dapat menjadi penerus yang berakhlak mulia. Salah seorang pakar pendidikan Islam di Indonesia, Dr. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa setiap orangtua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Dalam taraf sederhana, orangtua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh dan nakal (Haitami Salim, 2013: 201).

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika (orangtua) meninggalkan

generasi sesudahnya dalam keadaan lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal terutama lemah iman, lemah ilmu dan tidak memiliki ketrampilan hidup. Itulah mengapa nilai-nilai agama perlu diajarkan kepada anak sejak masih dini. Dalam Al-Qur'an ada surat yang mengingatkan umatnya untuk memperhatikan masa depan anak sebagai generasi penerus (Haitami Salim, 2013: 202).

Surat An-Nissa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Disamping itu ada pula Hadist Nabi SAW yang mengingatkan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَاكِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Artinya: Didiklah anak-anakmu, karena mereka disiapkan bukan untuk zamanmu melainkan zaman sesudahmu”.

Berdasarkan landasan normatif agama di atas, jelaslah bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada generasi yang disiapkan oleh suatu generasi

sebelumnya, dan generasi suatu bangsa sangat bergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh suatu keluarga. Dengan demikian, pendidikan utama dan pertama adalah keluarga, sedangkan pendidik yang utama dan pertama adalah orangtua (Haitami Salim, 2013: 203).

Kebahagiaan orangtua adalah ketika berhasil menanamkan tuntunan akhlak Islam kepada anaknya. Akhlak tersebut cukup banyak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Istiqamah*, artinya teguh pendirian atau berani menanggung risiko dalam menegakkan kebenaran (Nina Aminah, 2014: 154).
- 2) *Tawadhu* (rendah hati)

مَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

*Allah tidak menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba bersikap tawadhu ‘ kecuali Allah pasti mengangkat (derajatnya). (HR Muslim)*

- 3) Sabar

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raaji’un” (Al-Baqarah: 155-156).

- 4) Jujur

Perbuatan jujur ini bisa diimplementasikan dalam berjanji, dalam pinjam meminjam, jujur dalam bekerja dan lain sebagainya.

5) Mawas diri, meneliti kekurangan, kesalahan secara jujur demi peningkatan karya. Dari Anas, ia berkata Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Berbahagialah orang yang sibuk memerhatikan kekurangannya sendiri daripada kekurangan orang lain (HR. Bazar) (Nina Aminah, 2014: 155).

6) Menjaga ketertiban umum

...tidak duduk di pinggir jalan, kecuali menundukkan pandangan, menghindari gangguan, menjawab salam, menyuruh berbuat baik, dan mencegah berbuat dosa (HR. Bukhori Muslim).

7) Rasa malu

Dari Ibnu Umar, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Malu adalah pertanda dari iman” (HR. Bukhori, Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad).

8) Menjaga kepentingan orang lain seperti kepentingannya sendiri

“Tidak dikatakan beriman seseorang sehingga mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri” (HR. Bukhori no 12, Tirmidzi no 2439, Nasa’I no 4953, Ibnu Majah no 65, Ahmad no 13452).

9) Pemaaf

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Asy-Syura: 40).

10) Adil

“Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran (keadilan)...” (QS. An-Nissa: 135).

11) Disiplin

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ  
قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah dalam shalatmu dengan khushyuk” (QS Al-Baqarah: 238).

12) Penyantun

“Rahmat ini Allah yang memasukkan ke dalam hati hamba yang dikehendaki, dan Allah tidak akan memberikan rahmat itu kepada hamba-Ku melainkan yang memberikan kasih sayang (HR. Bukhori) (Nina Aminah, 2014: 156).

13) Gemar menolong

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah: 2).

#### 14) Rajin

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Ankabut: 69).

Sifat-sifat tersebut perlu dilatih sejak dini kepada anak-anak. Orangtua hendaknya memberi contoh terbaik bagi anak-anaknya, karena orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak (Nina Aminah, 2014: 157).

## 2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

### a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti balik atau belakang. Sementara *hodos* berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab metode disebut *al-thariqah* yang berarti jalan (Haitami Salim, 2013: 253).

Jadi, penulis berpendapat bahwa metode bisa dikatakan sebuah jalan atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini adalah tujuan pendidikan, dimana seorang guru harus mampu membina siswa agar dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam kehidupannya.

Haitami Salim mengutip dalam bukunya “Pendidikan Agama dalam Keluarga” (2013: 54).

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran dan wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologis, manajemen dan sosiologi.

“Pengertian sederhana metode pembelajaran adalah cara melakukan proses pembelajaran agar tujuan yang telah diterapkan dapat tercapai dengan mudah, cepat, menyenangkan dan bermakna” (Haitami Salim, 2013: 254).

“Metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim” (Nur Uhbiyati, 2013: 163).

Menurut penulis, setiap anak yang satu dengan yang lain ataupun sekolah satu dengan yang lain mempunyai metode yang berbeda-beda, karena tidak ada satu metode pun yang bisa dikatakan paling baik sebab tiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Jadi, dalam memilih suatu metode haruslah didasarkan pada tujuan pembelajaran, jenis materi, kemampuan pendidik, tingkat kematangan peserta didik, ketersediaan alat (media) dan situasi pendidikan yang berlangsung.

## **b. Metode Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini**

Untuk memudahkan kita dalam menyampaikan materi pembelajaran, kita membutuhkan sebuah metode. Metode-metode pembelajaran yang digunakan untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak, antara lain:

### 1) Metode Bermain

Bermain merupakan bentuk kegiatan yang memberi kepuasan pada anak yang bersifat nonserius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

### 2) Metode Karyawisata

Metode ini dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan tema yang akan dibahas. Karyawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, dapat membangkitkan minat anak terhadap suatu hal, memperluas informasi. Juga memperluas lingkup program kegiatan belajar anak TK yang tidak mungkin dihadirkan di kelas.

### 3) Metode Bercakap-cakap

Yaitu cara mengajar dengan menggunakan percakapan antara guru dengan anak. Bercakap-cakap dapat meningkatkan ketrampilan dalam melakukan kegiatan bersama.

#### 4) Metode Bercerita

Adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan.

#### 5) Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Jadi, kita harus memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan siswa untuk memperjelas pengertian sehingga anak dapat mengetahui langkah-langkah melakukan sesuatu dengan benar.

#### 6) Metode Proyek

Adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7) Metode Pemberian Tugas

Adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Tugas dapat diberikan secara kelompok atau individu (Muslichatoen, 2004: 24).

#### 8) Metode Dril (latihan)

Adalah metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.

## 9) Metode Sosio Drama (bermain peran)

Merupakan suatu bentuk metode mengajar dengan jalan mendramakan/memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial (Haitami Salim, 2013: 265-266).

Menurut Penulis setiap lembaga/sekolah mempunyai metode yang berbeda-beda, karena itu semua harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kondisi siswa. Semua itu juga tergantung pada guru, akan menggunakan metode yang sudah ada, atau bila guru kreatif maka dia akan menciptakan metode baru yang cocok dengan anak didiknya.

Mengingat begitu banyaknya metode-metode pendidikan anak, di sini akan dipilih beberapa metode yang lebih tepat untuk diterapkan pada anak beserta penjelasannya antara lain sebagai berikut :

### a) Metode Keteladanan

Perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak. Tanpa adanya keteladanan yang baik dari orang tua, maka cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebijakan (Mukodi, 2011: 80).

Praktis, dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun, para orang tua dan penanggung jawab pendidikan harus mampu menjauhi segala bentuk kebohongan, terutama bila mereka di hadapan anak-

anaknyanya. Contoh yang amat sederhana dan sering terjadi, ketika ada seseorang datang bertamu, sementara ayah atau ibu tidak mempunyai keinginan bertemu dengan orang tersebut, maka ia mengatakan kepada anaknya: “Katakan kepada orang itu, bahwa ayah atau ibu tidak ada di rumah,” (padahal dia sendiri yang mengatakan seperti itu) (Mukodi, 2011: 81).

Sebagai orang tua yang bijak, sudah semestinya ia mendampingi anak-anaknya ketika berada di rumah, maupun di luar rumah. Anak-anak yang masih memiliki jiwa yang bersih akan merekam dan meniru semua aktivitas orang tuanya. Dalam hal ini, Islam mewajibkan kepada semua orang tua agar menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Nasih Ulwan menyimpulkan bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode yang dapat membekas pada anak didik. Ketika anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia akan meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya (Mukodi, 2011: 82).

Perlu disadari oleh para orang tua atau pendidik bahwa metode keteladanan bukan hanya sekadar memberi teladan, tetapi yang terpenting adalah bisa “menjadi” teladan. Jika, metode keteladanan hanya memberi teladan yang baik, bisa saja para orang tua menyuruh anak-anaknya meneladani nabi atau orang-orang saleh lainnya, tanpa diiringi upaya kongkrit mereka untuk menjadi teladan bagi anaknya.

Parah lagi, boleh jadi ada kemungkinan pemberian keteladanan para orang tua di hadapan anak-anaknya, hanya sekadar kamufase belaka (Mukodi, 2011: 83).

Imbasnya, pemberian keteladanan yang diperagakan mereka, hanya direkayasa dan dipaksakan, supaya terlihat oleh anak-anaknya. Padahal, acapkali mereka bertindak asusila manakala berada di luar rumah. Lain halnya, dengan metode keteladanan dengan cara memberi teladan. Metode keteladanan dengan cara “menjadi teladan” lebih membekas di hati anak-anaknya karena dengan cara menjadi teladan para orang tua atau pendidik akan benar-benar mempraktikkan keteladanan yang diajarkannya. Bahkan tidak jarang, mereka bersama-sama mempraktikkan, tanpa adanya rekayasa dihadapan anak-anak mereka (Mukodi, 2011: 84).

#### b) Metode Nasehat

Merupakan salah satu metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakannya dan mengoncangkan isinya selama waktu tertentu, tidak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkit-bangkitkan kenestapaan agar memperoleh belas kasihan dari orang-orang di sekitarnya (Mukodi, 2011: 85).

Contoh sederhana misalnya, nasihat orang tua kepada anaknya ketika mereka sedang menyaksikan tukang becak yang mendermakan beberapa keping uang kepada pengemis. Kemudian, si bapak tersebut memberi nasihat kepada putranya, “Anakku sayang betapa bijak dan dermawannya si tukang becak itu, mau memberi dan mengasihi pengemis itu. Padahal, si tukang becak sebenarnya sangat membutuhkan uang tersebut, maka kamu pun harus dapat mencontoh kedermawanan si tukang becak tersebut.” Nasihat yang demikian ini akan mampu menggerakkan hati anaknya karena para orang tua para pendidik telah membawa psikologi anak pada realitas kehidupan (Mukodi, 2011: 86).

c) Metode Pengawasan

Adalah metode mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah moral yang bertujuan untuk mempersiapkan anak secara psikis dan sosial, serta menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya (Mukodi, 2011: 88).

Permasalahan yang perlu diketahui oleh para pendidik dan para orang tua saat ini adalah pendidikan melalui metode pengawasan tidak hanya sebatas pada satu-dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia semata, tetapi harus mencakup semua aspek, mulai aspek keimanan, mental, moral, fisik dan

sosial (Mukodi, 2011: 89). Adapun aspek-aspek tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Pengawasan terhadap aspek keimanan anak

Menurut Zakiah Darajat, pembentukan iman seharusnya dimulai sejak anak masih ada dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Hal tersebut dibuktikan oleh Ibu Dina Lubis, berikut ini penjelasannya:

“Sejak sebelum memiliki anak, saya selalu mendisiplinkan diri saya untuk selalu mengaji di rumah. . .ketika saya mengetahui saya mulai hamil, rasanya saya semakin bersemangat beribadah. Kalau dahulu sebelum hamil saya hanya mengerjakan shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat wajib, ketika saya hamil saya melakukan shalat sunnah lainnya. Demikian juga dengan membaca Al-Qur’an, sebelum membaca Al-Qur’an saya selalu berbicara pada janin saya, ‘Nak, ibu mau mengaji, nih. Kamu dengarkan, ya’. Kadang-kadang terasa rekasinya janin saya bergerak-gerak halus, sekarang anak saya yang pertama, Dita berusia 4 tahun dan yang kedua, Ami 2 tahun. Mereka sudah hafal doa-doa pendek, yang selalu saya ajarkan setiap kali mereka mau tidur. Dita bahkan sudah belajar huruf Al-Qur’an.

## 2) Pengawasan terhadap aspek akhlak anak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya sebagaimana tergambar dalam surat Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19 adalah sebagai berikut; akhlak anak kepada ibu bapaknya, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap penampilan diri sendiri (Mukodi, 2011: 92).

Pengawasan dan perhatian para orang tua terhadap aspek akhlak anaknya sangat diperlukan. Contoh, jika ketahuan bahwa anak suka berdusta dalam ucapan dan janjinya, mempermainkan ucapan, tampil dalam masyarakat dengan penampilan munafik dan pendusta, maka para orang tua atau para pendidik harus segera menegur dan memberi bimbingan sekaligus menjelaskan tentang kejelekan sifatnya, agar di kemudian hari ia tidak mengulangi tabiatnya. Karena tidak sedikit di antara mereka yang melakukan pelbagai tindakan anorma dikarenakan ketidaktahuan mereka bahwa apa yang diperbuat sesungguhnya dilarang oleh agama. Ada pula yang melakukan tindakan-tindakan anorma hanya karena mereka ingin diperhatikan keluarganya.

### 3) Pengawasan terhadap aspek jasmani dan kesehatan anak

Menurut Hasan Langgulung, diantara cara-cara yang dapat membantu terwujudnya proses pencapaian tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak, misalnya sebagai berikut: Pertama, memberikan peluang yang cukup bagi anak untuk menikmati air susu ibu, jika kondisi ibu memungkinkan. Kedua, menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani anak, seperti melindungi dari serangan angin, sengatan matahari, dan bahan-bahan yang berbahaya. Ketiga, menyediakan makanan yang mengandung kebutuhan yang diperlukan bagi tubuh, seperti memberi makan empat sehat lima sempurna. Keempat, menjaga kesehatan anak dengan cara selalu mendiagnosa gejala penyakit yang ada. Kelima, memberi tauladan yang baik bagi anak-anaknya untuk menjaga kesehatan jasmaniah dalam kehidupan sehari-hari (Mukodi, 2011: 94).

## **3. Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (golden age), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Menurut J.Black (1995), usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (pranatal) sampai dengan usia 6 tahun (Agus Wibowo, 2013: 25).

Ketika anak dilahirkan, pada umumnya memiliki 100 milyar sel otak aktif (neuron), dan 900 milyar sel yang melekat, menyelubungi serta memelihara sel-sel aktif itu. Pada usia dini, besarnya kapasitas otak bersifat potensial dan siap untuk diberdayakan. Tetapi, jika tidak dirangsang atau diberdayakan, potensi itu tidak akan berkembang jika tidak ditangani secara benar

Menurut Santrock (2002), pada usia 2 tahun perkembangan otak anak mencapai 75 persen dari ukuran otak dewasa. Sementara pada usia 5 tahun, perkembangan otak anak sudah mencapai 90 persen dari ukuran otak orang dewasa (Agus Wibowo, 2013: 26).

Sementara menurut William Sears (2004) berdasarkan riset terbaru yang mempelajari saraf diketahui bahwa orang tua ternyata juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak-anak mereka. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ketika jejaring neuron jumlahnya terus meningkat, maka otak bayi akan bekerja lebih baik, sehingga mereka mulai bisa berpikir, mengenal dan menggali makna dari apa yang dilihat di sekelilingnya (Agus Wibowo, 2013: 26).

Dari uraian tersebut jelaslah mengapa menurut ajaran agama Islam, para orangtua harus memberikan suri teladan yang baik pada

putra-putrinya sejak kecil. Segenap laku, tutur kata, bahkan gerak-gerik orang tua akan terekam secara sempurna oleh anak.

Usia dini juga disebut sebagai masa yang kritis bagi perkembangan anak. Sebab, jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Agus Wibowo, 2013: 28).

“Anak Usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya” (Mulyasa, 2014: 20).

Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otak pun sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa.

Mulyasa dalam bukunya “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini” (2014: 16):

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungan.

Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri dan kemandirian.

“Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan” (Mulyasa, 2014: 16).

Anak usia memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini merupakan pribadi yang unik dan memiliki karakteristik dalam setiap perkembangannya, yang sedang mengalami pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan fungsi jasmani dan rohaninya serta dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat dan minat masing-masing.

## **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Secara umum anak dini dapat dikelompokkan dalam (0-1 tahun), (2-3 tahun) dan (4-6); dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut:

### 1) Usia 0-1 tahun

Karakteristik anak pada usia ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindera seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi (Mulyasa, 2014: 22).

### 2) Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya.

- a) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.

b) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya.

c) Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

### 3) Usia 4-6 tahun

Sedangkan pada usia ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat dan berlari.

b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.

c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama (Mulyasa, 2014: 23).

Jadi, menurut penulis karakteristik anak itu terbentuk melalui proses atau tahapan. Di mana tahapan itu sesuai dengan usia perkembangannya. Karakteristik perkembangan tersebut didasarkan pada perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan berbicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan spiritual.

### **c. Cara dan Kebiasaan Belajar Anak Usia Dini**

Pada umumnya anak usia dini memandang segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (*khaffah*) sehingga pembelajarannya masih bergantung pada obyek konkret, lingkungan dan pengalaman yang dialaminya. Berdasarkan hal tersebut cara dan kebiasaan belajar anak usia dini dapat diidentifikasi dan dianalisis sebagai berikut:

- 1) Belajar memerankan perasaan dan hati nurani. Perasaan dan hati nurani merupakan pola perilaku yang kompleks yang tidak dipelajari, melainkan suatu pembawaan yang tampak pada setiap orang.
- 2) Belajar sambil bermain. Setiap anak yang normal menyukai bermain dan permainan, serta melalui bermain dan permainan tersebut

mereka memperoleh berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

- 3) Belajar melalui komunikasi, interaksi dan sosialisasi. Pada masa ini anak mulai membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial, belajar bergaul dengan teman sebayanya.
- 4) Belajar dari lingkungan. Lingkungan membentuk cara belajar anak dengan memberikan stimulus dan tantangan, kemudian anak mereaksi stimulus dan tantangan tersebut secara bertahap, yang nantinya akan membentuk cara dan kebiasaan belajarnya.
- 5) Belajar memenuhi hasrat dan kebutuhan. Hasrat dan kebutuhan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Hasrat dan kebutuhan terdiri dari dua kelompok, yaitu kebutuhan fisiologis-organik, seperti makan dan minum; dan kebutuhan psikis, seperti kasih sayang dan rasa aman (Mulyasa, 2014: 32).

Sehubungan dengan cara dan kebiasaan anak usia dini sebagaimana diuraikan diatas, proses pembelajaran yang akan dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: mulai dari yang konkret dan sederhana, berangkat dari hal-hal yang dimiliki anak, pengenalan dan pengakuan, menantang, bermain dan permainan, alam sebagai sumber belajar, sensori, belajar membekali ketrampilan hidup (Mulyasa, 2014: 33).